

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang dilaksanakan di masyarakat harus menjadi perhatian orang-orang pedagogik dan pemikir pedagogik. Salah satunya adalah pendidikan yang dilaksanakan di mesjid. Bagi orang muslim mesjid merupakan tempat beribadah dan mencari ilmu agama. Para pedagog selayaknya memperhatikan, mengkaji dan memahami praktik-praktik pendidikan yang ada di mesjid, karena praktik pendidikan di mesjid merupakan salah satu bagian dari proses mendidik, membina, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan manusia kepada kematangan dan kedewasaan. Baik kematangan secara mental, spiritual maupun kematangan secara fisik dan jasmani.

Hamed A Rabie (1981) menulis buku tentang *Islam sebagai Kekuatan Internasional*. Buku ini membahas tentang bagaimana kedudukan Islam di dunia baik ajarannya dan kepatuhan umatnya terhadap guru dan pemimpinnya. Dalam buku tersebut dijelaskan dari mulai pengaruh penyebaran Islam sampai kepada pendidikan Islam yang membentuk watak dan pribadi muslim yang patuh dan setia pada agamanya.

Sejalan dengan pemikiran Mohammad Quthb (1990), Hamed A. Rabie (1981) agama menjadi salah satu kekuatan dunia, yang diawali dari kekuatan bangsanya yang ditonggaki oleh seorang kiai sebagai guru dalam Agama Islam. Sehingga, dalam dunia salah satu agama yang paling ditakuti dan berpengaruh yang terkenal dengan persatuannya adalah Islam. Dengan hanya sesosok kiai, muslim bisa bersatu bahu membahu membangun kekuatan membela agama dan bangsanya.

Begitupun di Indonesia, dengan berlandaskan agama salah satunya Indonesia bisa bangkit dari kungkungan penjajah, misalnya pada masa jajahan Jepang ada seorang tokoh yang dikenal dengan nama Kyai Haji Zainal Mustafa. Menurut

catatan sejarah, beliau adalah seorang pemimpin pesantren di Tasikmalaya dan merupakan pejuang Islam pertama yang dengan tegas berani melakukan perlawanan terhadap Jepang. Meskipun lahir dari seorang petani yang tinggal di daerah terpencil, namun Kyai Haji Zainal Mustafa merupakan salah satu tokoh yang sangat dihormati, dan berpengaruh dalam menggerakkan masyarakat untuk memberontak terhadap penjajah.

Kyai Haji Zainal Mustafa dihormati karena ilmu agamanya beliau adalah seorang guru di pesantren sekaligus pemimpin pesantren yang memiliki banyak santri sebagai muridnya. Petuah, nasehat dan ajarannya diikuti oleh para santri bahkan masyarakat. Termasuk tindakannya yang berpengaruh besar terhadap munculnya pemberontakan dan pembangkangan warga Tasikmalaya terhadap doktrin-doktrin Jepang yang menyimpang dari agama.

Dari masa penjajahan hingga awal kemerdekaan, pesantren merupakan sebuah tempat pendidikan yang sangat berperan penting. Di mana rakyat kecil masih belum mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah, pesantren mampu memberikan kesempatan itu meski hanya pendidikan ilmu agama. Pemikiran-pemikiran masyarakat yang berkembang dan dinamis hingga munculnya sebuah gerakan untuk kebebasan dan kemerdekaan salah satunya hasil binaan guru ngaji. Mereka mampu membuka mata hati dan pikiran sehingga mampu berpikir kritis dan bangkit dari keadaan.

Selanjutnya pada awal kemerdekaan, guru ngaji tetap berjuang dan berperan sebagai pendidik meski tiada upah yang diterima. Mereka senantiasa menyampaikan ilmunya demi kemajuan Bangsa Indonesia. Pada masa itu pesantren-pesantren sangat dihormati diagungkan dan menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat (Soyomukti: 2010, Sanusi Uwes: 2003).

Seorang pemerhati pendidikan Abdullah (2011) memuat artikel pada salah satu majalah yaitu *Kompasiana.com* yang merupakan media *on-line*, artikel dengan tema *Fungsi Guru Ngaji Sebagai Salah Satu Peletak Dasar Dari Akhlak Seseorang*. Beliau melakukan telaah kepustakaan yaitu menganalisa sejarah dari

awal kemerdekaan sampai sekarang dan melakukan observasi sehingga memperoleh kesimpulan bahwa guru ngaji menjadi salah satu pembentuk watak dan akhlak dasar seseorang. Dalam artikel ini dimuat bahwa seorang guru ngaji sering dijadikan pedoman dan panduan dalam bersikap di masyarakat. Semua pendapat dan pemikirannya akan dijadikan dasar dalam bertindak dan berpikir oleh muridnya. Jadi bukan hanya mengajarkan membaca kitab suci saja, tapi juga harus memberi contoh yang baik dalam segala pemikiran, ucapan dan perbuatannya.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang berdampak pada dunia pendidikan, di mana adopsi terhadap teori, prinsip dan pola pendidikan telah terjadi untuk mengimbangi dan mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan masa yang akan datang. Berpikir kritis, karakter dan pribadi yang ideal diajarkan mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia sebagaimana seharusnya.

Tingkah laku yang menjadi model dan teladan bagi anak didik dan masyarakat, penanaman sikap dan nilai yang kuat pada anak didik dan masyarakat, maka guru ngaji menjadi salah satu praktisi pendidikan yang harus menjadi perhatian pakar pendidikan dan pemerintah. Sebagai pendidik, akan berdampak besar pada subjek terdidik sehingga gurungaji berhak dan berkewajiban memiliki kompetensi-kompetensi sebagai pendidik. Karena guru ngaji andil dalam pembangunan karakter serta kepribadian bangsa.

Guru ngaji memberikan pendidikan, ilmunya dan pengetahuannya kepada santri atau muridnya tanpa pamrih dan balas jasa. Sekian puluh bahkan ratusan tahun guru ngaji di pedesaan ini mengabdikan pada masyarakat tanpa upah sedikitpun. Tetapi mereka ikhlas menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru. Mungkin hal tersebut merupakan salah satu faktor mengapa guru ngaji di desa ini begitu dihormati.

Namun, dalam pemberitaan majalah *on-line* yakni *kompasiana.com* bahwa guru ngaji tak sehebat dulu kedudukannya dalam masyarakat akibat dari oknum-

oknum guru ngaji yang tidak bertanggungjawab sehingga merendahkan guru ngaji di masyarakat. Hasil wawancara majalah tersebut di daerah Cirebon, masyarakat mempertanyakan kemampuan guru ngaji zaman sekarang terutama dalam tugas mendidiknya tentang ilmu-ilmu agama. Masyarakat menginginkan ada kemajuan metode pendidikan guru ngaji sehingga anak masih terus termotivasi untuk mau terus belajar di mesjid meskipun usia mereka menginjak remaja. Karena mayoritas anak-anak yang mau belajar di mesjid adalah anak-anak usia di bawah 17 tahun, atau usia SMP ke bawah. Selebihnya anak-anak yang sudah menginjak SLTA sudah jarang ditemui di mesjid-mesjid pada saat pengajian berlangsung.

Syihabuddin (2011, hlm. 291) menguatkan bahwa mesjid merupakan basis terkecil yang paling dekat dengan masyarakat muslim. Pengurus mesjid yang di antaranya ada guru ngaji atau ustadz harus memahami kondisi masyarakat Sekitar secara detail sehingga pengurus mesjid dapat ikut menentukan kemajuan pendidikan Indonesia. Dengan pernyataan itulah, maka pendidikan bisa dimulai dari mesjid dengan meningkatkan kapabilitas dan kualitas SDM di mesjid, sesuai dengan sabda Rasulullah dalam Al-hadits (Syihabuddin: 2011, hlm. 291) bahwa fungsi mesjid itu ada empat yaitu sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat informasi Islam dan pusat penyelesaian problematika umat muslim. Dengan demikian kita dapat memahami bagaimana Sumber daya Manusia di mesjid sangat perlu diperhatikan dengan memulai memperhatikan, memahami dan menganalisa sistem pengajaran yang digunakan di mesjid zaman sekarang ini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syamsul Hadi Thubany dalam jurnal penelitian *Annual International Conference on Islamic Studies* (2011) bahwa guru ngaji berperan sebagai penanam nilai-nilai fundamental Islam. Adalah fakta, meskipun guru ngaji dalam melaksanakan tugasnya tidak mendapatkan dukungan modal fisik berupa dana maupun sarana-prasarana penunjang yang signifikan, alias minim *reward* baik dari masyarakat ataupun pemerintah. Namun, sejatinya dengan modal spirit demi perjuangan dan dakwah Islam terbukti mampu menghasilkan bentuk-bentuk

pelayanan sosial keagamaan yang relatif berjalan baik dan justru malah berkelanjutan (*istiqomah*). Hal ini sejalan dengan pemikiran Daradjat (1982) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* menjelaskan bagaimana ilmu-ilmu dan pendidikan agama dapat membangun mental yang sehat. Dan pada kenyataannya, pendidikan agama di masyarakat desa mayoritas dilaksanakan di mesjid-mesjid yang ada di seluruh DKM, denganguru ngaji sebagai pemeran utamanya.

Dengan peran dan tanggung jawab guru ngaji yang begitu besar, selayaknya pendidik yang berperan secara formal seperti di madrasah dan sekolah-sekolah yang dituntut menjadi guru profesional, namun apakah guru ngaji memiliki kompetensi sebagai pendidik sesuai dengan teori-teori pendidikan maupun perarturan dalam Sistem Pendidikan Nasional? Mengingat besarnya peranan guru ngaji dalam membangun karakter dan kepribadian bangsa Indonesia. Dikhawatirkan jika penemuan penelitian, pemahaman guru ngaji tentang pendidikan, tujuan pendidikan dan metode pendidikan yang dilakukan guru ngaji sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, sehingga anak didik tidak tertarik untuk mencari ilmu agama di mesjid. Sehingga nilai-nilai fundamental Islam yang sesungguhnya terkikis secara perlahan.

Dengan dipatuhinya seorang guru ngaji, apakah guru ngaji sudah memenuhi kriteria sebagai guru orang yang digugu dan ditiru di masyarakat pedesaan. Apalagi dengan latarbelakang pendidikan yang sangat rendah, seorang guru ngaji bisa mengajar ngaji dan penceramah di mesjid meski lulusan Sekolah Dasar tetapi sudah mengenyam pendidikan di pesantren. Sedangkan posisi guru ngaji di masyarakat adalah guru kedua setelah guru formal di sekolah-sekolah.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka praktik pendidikan guru ngaji menjadi salah satu sorotan dalam dunia pendidikan terutama pedagogik. Menurut Nurani Soyomukti (2010) metode pendidikan yang digunakan oleh guru ngaji adalah *Metode Tradisional* yang masih menempatkan ganjaran, hukuman dan hafalan adalah prinsip utama.

Namun apakah dalam kurun 70 tahun Indonesia merdeka, guru ngaji masih melakukan pola-pola pendidikan tradisional? Bagaimana dan jika pola tersebut masih digunakan bagaimana pengaruhnya terhadap anak didik khususnya? Baik pembentukan karakter, pola pikir atau kepribadian.

Desa Mekarmukti merupakan wilayah pedesaan yang masih menempatkan guru ngaji sebagai panutan dan teladannya. Guru ngaji di daerah ini sangat berperan penting dalam kemajuan pendidikan. Salah satu contohnya adalah keikutsertaan anak didik dalam bidang keagamaan di tingkat kabupaten, dari mulai murotal/ tahfidz sampai kemahiran berceramah yang banyak mengukir prestasi adalah hasil binaan guru ngaji.

Penyelenggaraan pendidikan di mesjid dilaksanakan sore dan malam hari ketika anak sudah terbebas dari jam-jam sekolah. Guru ngaji merupakan ustadz atau ulama yang merupakan lulusan pesantren tertentu. Adapun ilmu-ilmu yang diajarkannya adalah tentang Baca Tulis Al-Quran mulai dari pengenalan huruf, tajwid, makhro, pelafalan sampai kepada pemaknaan Al-Quran. Pendidikan akhlak, etika dan tata krama juga merupakan materi utama pendidikan di mesjid.

Bila dalam upayanya, pemerintah menggembar-gemborkan bagaimana pendidikan diselenggarakan di lembaga-lembaga dengan berbagai program peningkatan kompetensi guru, mulai kompetensi kepribadian, sosial sampai kepada kompetensi pedagogik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya peningkatan kualitas bangsa. Situasi pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang bermakna dan strategi yang tepat menjadi prinsip utama.

Berdasarkan fakta yang ada di lingkungan DKM Desa Mekarmukti, dari empat mesjid yang dikunjungi semua guru ngaji menggunakan metode yang bersifat *teacher centered* seperti ceramah. Anak didik hanya mendengarkan, membaca dan mengikuti. Kejadian tersebut menguatkan bahwa posisi anak didik sebagai murid yang selalu taat, patuh dan mengikuti gurunya. Entah apa yang terjadi dalam kondisi mental mereka, kognitif atau pengaruhnya terhadap afektif dan psikomotor karena hal ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

Kemampuan dan keberanian mengajar, guru ngaji sudah tertanam sejak masa belum ada guru persekolahan di Negara Indonesia ini. Mereka sudah malang melintang dalam dunia pendidikan dengan bukti banyaknya pondok pesantren yang berdiri. Peran guru ngajitidak kalah penting di lingkungan masyarakat Desa Mekarmukti, wibawa dan pengaruhnya juga sama kuat dengan guru-guru formal persekolahan. Bahkan dalam persoalan agama yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, masyarakat lebih mempercayai apa yang disampaikan ustadz di Mesjid. Ilmu para ustadz dan ulama tentang keagamaan mungkin tidak diragukan bagi para pemerhati pendidikan meskipun pada kenyataannya belum ada penelitian yang aktual dan akurat tentang keilmuannya, namun kompetensi pedagogik dan pemahaman guru ngaji terhadap pedagogis masih harus diteliti.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendasar mengenai pemahaman guru ngaji terhadap berbagai prinsip-prinsip pedagogis dalam proses pembelajaran sebagai upaya penemuan dan perolehan deskripsi mengenai kompetensi guru ngaji untuk dijadikan bahan pemikiran bagi para pakar pendidikan yang peduli akan kemajuan pendidikan Indonesia. Penelitian ini diwujudkan dalam bentuk tesis dengan judul *“Pemahaman Guru Ngaji terhadap Prinsip-prinsip Pedagogis Pada Pembelajaran” (Studi Kasus diDesa Mekarmukti Kabupaten Garut)*.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka permasalahan-permasalahn berikut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pola pendidikan yang masih mengutamakan ganjaran dan hukuman.
2. Pola pembelajaran masih bersifat *teacher centered*.
3. Penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan statis.
4. Rendahnya tingkat pendidikan guru ngaji.
5. Rendahnya pemahaman guru ngaji terhadap prinsip-prinsip pedagogis.

Hendrawati, 2018

PEMAHAMAN GURU NGAJI TERHADAP PRINSIP-PRINSIP PEDAGOGIS DALAM PEMBELAJARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian maka fokus penelitian ini secara khusus mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana pemahaman guru ngaji terhadap prinsip-prinsip pedagogis dalam pembelajaran dengan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan guru ngaji tentang prinsip-prinsip pedagogis dalam pembelajaran?
2. Bagaimana prinsip-prinsip pedagogis yang dicontohkan guru ngaji dalam pembelajaran di mesjid?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh tentang tingkat pemahaman guru ngaji terhadap prinsip-prinsip pedagogis dalam pembelajaran khususnya keterampilan tentang:

1. Kemampuan guru ngaji dalam menjelaskan prinsip-prinsip pedagogis dalam pembelajaran.
2. Kemampuan guru ngaji dalam mencontohkan cara-cara pembelajaran yang pedagogis di mesjid.

E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini membari manfaat secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah terdapat informasi berupa deskripsi secara menyeluruh tentang tingkat pemahaman guru ngaji terhadap prinsip-prinsip pedagogis yang diimplementasikan pada praktik ngajarnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat hasil penelitian ini dapat dijadikan salah evaluasi bagi guru ngaji yang lain sehingga dapat aktif, kreatif meningkatkan kompetensi pedagogiknya dan diaplikasikan dalam pengajaran pada peserta didik, sehingga tugas, fungsi dan peranan guru ngaji dapat berjalan secara ideal dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

F. Definisi Operasional

1. Pengertian Pemahaman

Dalam Taksonomi Bloom (Arikunto: 2009, hlm. 118-137) pemahaman adalah termasuk ranah kognitif pada tingkatan dua (C2) setelah mengetahui atau pengetahuan. Sedangkan Arikunto (2009) menyatakan bahwa pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, dan menyimpulkan atau menggeneralisasikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995, hlm. 714) pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengertian, pikiran, pendapat atau pandangan. Dan pemahaman merupakan proses atau perbuatan yang mencerminkan pikiran, pendapat atau pandangannya terhadap suatu konsep.

Sehingga dalam penelitian ini pemahaman yang diteliti adalah pemahaman yang berbentuk kemampuan guru yang dapat menjelaskan prinsip-prinsip pedagogis baik sebagian atau seluruhnya beserta contoh yang diberikan dan tindakan pembelajaran yang mencerminkan pikiran dan pendapatnya terhadap prinsip tersebut.

2. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995, hlm. 330), guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Senada dengan hal maka tidak semua orang yang pernah mengajari orang atau seseorang tentang ilmu, pengetahuan atau keterampilannya disebut guru, karena yang disebut “guru”, mengajar adalah kegiatan rutinitas atau yang biasa mengajar. Sehingga predikat “guru” tidak bisa sembarang diberikan kepada orang, karena seseorang harus mampu membuktikan

Hendrawati, 2018

PEMAHAMAN GURU NGAJI TERHADAP PRINSIP-PRINSIP PEDAGOGIS DALAM PEMBELAJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa pekerjaannya memang mengajar. Sedangkan Kennedy dan Hui dalam Collin Marsh (2003, hlm 3) berpendapat jika seseorang akan menjadi guru dia harus mempercayai kapasitas mereka untuk dapat mempengaruhi siswa-siswanya. Maka guru yang diteliti adalah guru ngaji yang mengajar di masjid dan mendapat predikat guru ngaji dari masyarakat.

3. Pembelajaran

Menurut Sagala (2009, hlm. 61) “Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran yang diteliti adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru ngaji di masjid yang berhubungan dengan ilmu Agama Islam.

4. Prinsip-prinsip Pedagogis

Prinsip-prinsip pedagogis merupakan prinsip-prinsip dalam pendidikan yang harus dijalankan oleh guru agar proses pendidikannya berhasil, dalam hal ini prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Rizema Putera berdasarkan teladan Rasulullah sehingga peneliti asumsikan sengai prinsip pedagogis dalam perspektif Islam. Menurut Rizema Putera berikut adalah beberapa prinsip-prinsip pedagogis dalam perspektif Islam, yaitu Rahmat atau kasih sayang, siddiq, ikhlas, sabar, disiplin, amanah, tabligh, fathanah, mampu mengontrol emosi, mengampuni dan memaafkan, tawadhu, sinergi dan musyawarah, memiliki jiwa humor.

Bagaimana guru ngaji mempraktikan prinsip-prinsip yang mereka ketahui dalam pembelajarannya, diobservasi dengan hal-hal berikut:

No.	Jenis Prinsip	Indikator
1..	Kasih Sayang	- Lembut dalam tutur kata

		<ul style="list-style-type: none"> - Lembut dalam tindakan - Melakukan gerakan-gerakan yang mencerminkan menyayangi seperti: membelai anak, menggandeng anak - Memberikan senyuman - Bahasanya halus - Terus mengajari meskipun anak sulit bias - Selalu member apresiasi
2.	Disiplin	<p>Mengajarkan disiplin pada anak :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menaati aturan baik aturan dari al-Quran dan hadits maupun aturan yang dibuat di mesjid, - tepat waktu baik dalam waktu ngaji maupun pelaksanaan shalat lainnya. - Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran - Tidak menentang atau membangkang <p>Mencerminkan sikap disiplin seorang guru</p> <ul style="list-style-type: none"> - Datang dan pulang mengajar tepat waktu - Bersama anak mematuhi peraturan atau tata tertib di mesjid - Memimpin keseluruhan proses pembelajaran sesuai jadwal dan scenario -
3..	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengharap imbalan, selalu niat karena Allah

		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menggerutu - Tidak mudah tersinggung - Tidak mudah putus asa - Tidak mengharap perhatian orang banyak - Senantiasa mendidik dan mengajar baik dalam pujian maupun celaan, dalam keberhasilan atau kegagalan, dalam kemudahan atau dalam beribu tantangan. - Tidak riya yang selalu menceritakan amal dan perbuatannya
4..	Sabar	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mudah marah - Tidak mudah tersinggung - Pantang menyerah - Tidak mengeluh - Banyak bersyukur - Senantiasa mengalah demi kebaikan meskipun mengalah pada anak didik. - Bersikap tenang meskipun situasi pembelajaran nampak kacau tidak terkendali - Menjaga lisan dan tindakan meskipun dalam keadaan tertekan.
5..	Fathanah (Cerdas atau Bijaksana)	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki keterampilan mengajar yang baik - Memiliki kemampuan menggunakan metode yang menumbuhkan minat, bakat dan aktivitas siswa - Menguasai media pembelajaran - Tepat dalam menentukan strategi pembelajaran.

		<ul style="list-style-type: none"> - Menguasa materi yang diajarkan. - Tepat dalam mengolah informasi - Memahami situasi dan kondisi pembelajaran - Memahami kebutuhan siswa - Memberikan respon cepat terhadap stimulus yang diberikan siswa baik ucapan maupun tindakan bahkan hasil karya - Dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya selama proses pembelajaran
6.	Shiddiq	<ul style="list-style-type: none"> - Benar dalam ucapan - Benar dalam perbuatan - Kesesuaian ucapan dan perbuatan - Dapat memberikan contoh dari segi keilmuan yang diajarkan - Jujur
7.	Amanah	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan semua ilmu kepada anak didiknya - Dapat dipercaya - Menjaga kenyamanan dan keamanan peserta didik selama pembelajaran - Melakukan segala cara untuk keberhasilan pembelajaran
8.	Tabligh	<ul style="list-style-type: none"> - Berupaya merealisasikan tujuan pendidikan - Menyampaikan ilmu sekaligus memberikan contoh - Komunikatif - Membangun interaksi segala arah
9.	Mengampuni dan	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mengampuni siswa jika siswa

	memaafkan	<p>mengalami kekeliruan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selalu memaafkan siswa meskipun siswa melakukan kesalahan berulang - Tidak dendam -
10.	Mampu mengontrol emosi	<ul style="list-style-type: none"> - Tetap tenang meskipun banyak stimulus dari siswa yang membuat emosi - Dapat menyembunyikan kekesalan dan kemarahanannya dari siswa - Tidak menampakkan rasa putus asa di depan siswa - Ekspresi tetap menunjukkan semangat
11.	Tawadhu	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengeluarkan ucapan-ucapan yang menampakkan menyombongkan diri - Selalu menghargai hasil karya dan pendapat siswa
12.	Sinergi dan musyawarah	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memutuskan sendiri terhadap keputusan untuk kebaikan kelas - Menerima saran siswa - Mengikuti kemauan siswa selama itu bermanfaat untuk keberhasilan pembelajaran.
13.	Memiliki jiwa humor	<ul style="list-style-type: none"> - Senang menghibur anak didiknya jika anak didik dalam keadaan tertekan - Seneng tersenyum - Ekspresi tidak kaku

G. Struktur Organisasi Tesis

BAB I Pendahuluan

Hendrawati, 2018

PEMAHAMAN GURU NGAJI TERHADAP PRINSIP-PRINSIP PEDAGOGIS DALAM PEMBELAJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berisi tentang paparan rasional dan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teoretis

Berisi mengenai Landasan Teori yang relevan dengan bidang yang diteliti yaitu: Konsep Tujuan Pendidikan, Karakteristik Guru berdasarkan pendapat tokoh muslim, Metode Pendidikan Islam, Kedudukan Peserta Didik.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisi tentang Metodologi Penelitian yang memaparkan Metode dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisi temuan penelitian dan pembahasan tentang kajian penelitian

BAB V Simpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai keseluruhan hasil temuan penelitian yang memuat saran didasarkan pada kesimpulan.